

Received: 2024-01-05, Received in revised form: 2024-06-24, Accepted: 2024-06-30

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Kutai Kartanegara: Tantangan, Solusi, dan Prospek Peningkatan

Titi Kadi

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: titikadi.ibrahim11@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.2471>

ABSTRACT

This study aims to investigate the implementation of the Merdeka Curriculum at MAN 1 Kutai Kartanegara, focusing on identifying challenges and solutions in planning, implementation, and learning evaluation. The research employed a qualitative case study method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with teachers and school staff, observations, and analysis of curriculum-related documents and learning processes. The findings indicate several challenges in implementing the Merdeka Curriculum, including insufficient understanding of Learning Outcomes (CP) and Learning Objective Paths (ATP), limitations in access to and utilization of technology, and difficulties in implementing effective learning differentiation. Proposed solutions include intensive training for teachers, adequate technology provision, and continuous strengthening of formative assessment. Recommendations for improvement encompass the need for more intensive socialization of the Merdeka Curriculum, enhanced technological infrastructure, development of differentiated learning competencies, and fostering an adaptive and collaborative school culture. This research is expected to contribute to improving the implementation of the Merdeka Curriculum at the upper secondary school level and supporting national educational transformation towards more relevant and adaptive learning in the era of globalization.

Keywords: *Challenges and Solutions, Merdeka Curriculum Implementation, Secondary Education*

Copyright Holder: © Titi Kadi (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Kutai Kartanegara dengan fokus pada identifikasi tantangan dan solusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan staf sekolah, observasi, serta analisis dokumen

terkait kurikulum dan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk kurangnya pemahaman tentang Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), keterbatasan akses dan pemanfaatan teknologi, serta kesulitan dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran yang efektif. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan intensif untuk guru, pengadaan teknologi yang memadai, dan penguatan evaluasi formatif secara berkelanjutan. Saran untuk peningkatan meliputi perlunya sosialisasi yang lebih intensif tentang Kurikulum Merdeka, peningkatan infrastruktur teknologi, pengembangan kompetensi diferensiasi pembelajaran, dan pembangunan budaya sekolah yang adaptif dan kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas, serta mendukung transformasi pendidikan nasional menuju pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif di era globalisasi.

Kata Kunci: *Tantangan dan Solusi, Implementasi Kurikulum Merdeka, Pendidikan Menengah*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah rencana pendidikan yang terorganisir dan terstruktur yang diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum tidak hanya berfokus pada proses belajar mengajar, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, kurikulum mencakup semua aspek yang dapat mempengaruhi orientasi dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, inovasi dalam kurikulum sangat penting karena memungkinkan perubahan model dan metode pembelajaran menjadi lebih efektif (Rahayu et al., 2022)

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, mengumumkan pergantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2021/2022. Perubahan ini dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi tantangan abad 21, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berprestasi dengan keterampilan kognitif, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan (Mulyasa, 2021).

Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran, metode pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan potensinya (Alfurqan & Khairara, 2023). Program ini juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta

pengembangan kepribadian siswa melalui penilaian holistik yang berfokus pada pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Hariyadi et al., 2023; Setiawan et al., 2023). Sebagai contoh, siswa dapat memilih untuk mendalami mata pelajaran sains atau seni sesuai dengan minat mereka, dan guru dapat menggunakan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, MAN 1 Kutai Kartanegara yang memiliki Visi "Terwujudnya peserta didik yang berakhlaqul karimah, cerdas, terampil, berkarakter, dan berwawasan lingkungan" dihadapkan dengan tantangan yang secara umum juga dialami sekolah/madrasah lainnya, yang jika tidak diperhatikan akan menjadi kendala serius dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman dan sosialisasi terhadap warga madrasah, keterbatasan sarana dan prasarana, ketidaksiapan guru dan minimnya pelatihan, perubahan budaya sekolah, serta evaluasi dan penilaian (Jannah et al., 2022; Sumarmi, 2023).

Guru dan tenaga kependidikan sering kali kurang terlibat dalam pelatihan intensif dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang esensial untuk memahami Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi dan kesiapan siswa serta lingkungan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi kurikulum ini (Hidayah et al., 2023).

Konteks penelitian ini adalah penekanan pada identifikasi spesifik tantangan dan solusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MAN 1 Kutai Kartanegara, yang diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah di daerah serupa yang menghadapi tantangan yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif, seperti peningkatan sosialisasi kurikulum, pengadaan sarana prasarana yang memadai, serta peningkatan partisipasi guru dalam pelatihan dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan lembaga lainnya. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (Yin, 2015). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis

dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di MAN 1 Kutai Kartanegara yang beralamat di Jl. Muhammad Siddik, Kota Bangun Ulu untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dokumen-dokumen resmi seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan rapat juga dianalisis untuk melengkapi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Wawancara mendalam; untuk mendapatkan wawasan mendalam dari guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan tentang pemahaman dan pengalaman mereka terkait implementasi Kurikulum Merdeka. 2) Observasi; untuk mengamati pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. 3) Analisis dokumen; untuk mengkaji dokumen-dokumen resmi yang relevan untuk mendapatkan data tambahan dan mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik berdasarkan model (Miles, Huberman, Saldana, 2014), yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Kutai Kartanegara

1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Tantangan, dan Solusi

Tabel berikut menjelaskan tiga aspek utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam setiap aspek berikut dengan solusi yang diusulkan. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa fokus utama adalah pada tantangan nyata yang dihadapi madrasah dan langkah-langkah konkret yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi dalam Perencanaan Kurikulum Merdeka

Perencanaan Pembelajaran	Tantangan	Solusi
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) berubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP), yang menjadi dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.	Pemahaman CP dan ATP: Banyak guru belum memahami cara mengubah CP menjadi tujuan pembelajaran yang konkret.	Pelatihan Berkelanjutan: Mengadakan pelatihan intensif dan berkelanjutan untuk guru tentang penyusunan CP dan ATP
Silabus digantikan oleh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dibuat oleh guru.	Heterogenitas Siswa: Kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan siswa yang beragam dalam hal kemampuan, gaya belajar, dan tingkat kepercayaan diri.	Pengembangan Sumber Daya: Menyediakan referensi tambahan dan akses ke teknologi melalui kerjasama dengan pemerintah dan lembaga swasta.
RPP digantikan oleh Modul Ajar yang dikembangkan guru, mencakup tes formatif, sumatif, dan asesmen diagnostik untuk mengukur kognitif dan non-kognitif siswa.	Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya referensi dan sarana prasarana seperti teknologi dan akses internet mempersulit penyusunan modul ajar.	Fasilitas dan Infrastruktur: Meningkatkan infrastruktur teknologi dan akses internet, serta menyediakan referensi dan bahan ajar yang memadai.
Materi pembelajaran dapat bersifat tematik atau mata pelajaran dan disesuaikan dengan satuan pendidikan.	Kesesuaian Kurikulum: Menyesuaikan materi tematik dengan standar nasional dan kebutuhan lokal sering kali menjadi tantangan.	Kolaborasi dan Adaptasi: Melibatkan komunitas pendidikan, orang tua, dan siswa dalam proses adaptasi kurikulum, serta mengembangkan panduan yang jelas untuk penyusunan materi tematik.

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan mendalam dalam perencanaan pembelajaran. Konsep tradisional Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dikenal digantikan oleh konsep Capaian Pembelajaran (CP), yang menjadi landasan utama dalam menyusun tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara menyusun rencana pelajaran, tetapi juga menggeser paradigma dari silabus konvensional menjadi Modul Ajar yang disesuaikan oleh guru sendiri.

Modul Ajar ini tidak hanya mencakup berbagai jenis asesmen untuk mengukur kognitif dan non-kognitif siswa, tetapi juga memungkinkan adanya pendekatan pembelajaran tematik yang lebih relevan dengan kebutuhan satuan Pendidikan. (Mulyono & Sulistyani, 2022).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN 1 Kutai Kartanegara, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang belum optimal terkait Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang menjadi dasar dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang konkret bagi siswa. Selain itu, heterogenitas siswa dalam hal kemampuan, gaya belajar, dan tingkat kepercayaan diri juga menjadi hambatan dalam menyesuaikan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Di samping itu, keterbatasan sumber daya seperti kurangnya referensi dan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet, turut mempersulit proses penyusunan modul ajar yang efektif.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, langkah-langkah solutif telah diambil. Pelatihan berkelanjutan bagi para guru menjadi salah satu solusi utama untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam menyusun CP dan ATP secara efektif. Selain itu, pengembangan sumber daya dengan menyediakan referensi tambahan serta meningkatkan akses ke teknologi melalui kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga swasta juga dianggap krusial dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berhasil.

Langkah-langkah solutif yang diambil untuk mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka sejalan dengan Darling-Hammond et al. (2017) yang menekankan pentingnya pelatihan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan efektivitas guru. Sementara Zhao (2017) membahas pentingnya menyediakan sumber daya yang memadai dan referensi tambahan bagi guru untuk memastikan keberhasilan dalam implementasi kurikulum baru. Means et al. (2009) dalam laporannya menyimpulkan bahwa akses yang lebih baik ke teknologi, termasuk melalui kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga swasta, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung implementasi kurikulum baru. Ada pun Fullan (2015) menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta, dalam mendukung perubahan dan implementasi kurikulum yang berhasil.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Tantangan, dan Solusi

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik. Tantangan-tantangan ini mencakup

keterbatasan materi dan akses informasi, kesulitan dalam memberikan stimulus dan umpan balik yang efektif, serta keterbatasan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, berbagai solusi telah diidentifikasi dan diterapkan, termasuk pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan sumber daya, dan pemanfaatan teknologi. Berikut ini adalah paparan mengenai pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang telah diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Tantangan, dan Solusi

Pelaksanaan Pembelajaran	Tantangan	Solusi
Pembelajaran terdeferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, dengan tujuan memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual.	Keterampilan Diferensiasi: Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena kurangnya pemahaman tentang metode yang sesuai.	Pelatihan Keterampilan: Sediakan pelatihan dan workshop untuk guru mengenai penerapan keterampilan diferensiasi dalam pembelajaran.
	Penilaian Individual: Kesulitan dalam membuat dan menerapkan penilaian yang sesuai untuk setiap siswa secara individual.	Pengembangan Asesmen: Membuat panduan dan contoh-contoh asesmen yang bisa digunakan untuk menilai hasil belajar siswa secara individual dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk memulai pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan diferensiasi menjadi fokus utama dalam mendukung kebutuhan belajar siswa secara individual. Ada beberapa indikator yang harus dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini 1) guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi, 2) guru mampu memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penugasan serta penilaian yang berbeda 3) guru dapat mengelola kelas yang produktif dengan mencakup prosedur dan rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas walaupun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas dapat berjalan dengan baik (Usman et al., 2022).

Tantangan yang dihadapi MAN 1 Kutai Kartanegara mencakup

keterbatasan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta kesulitan dalam menerapkan penilaian yang sesuai. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang metode diferensiasi juga menjadi kendala dalam implementasi yang efektif.

Solusi yang diusulkan termasuk pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta membuat panduan dan contoh-contoh asesmen penilaian pembelajaran. Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Tomlinson (2015) menekankan pentingnya pelatihan khusus bagi guru untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson memberikan panduan praktis dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Zhao et al. (2002) menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas akses informasi dan sumber daya pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Ada pun Mulyasa (2023) menekankan, dengan adanya panduan dan contoh-contoh asesmen penilaian pembelajaran diharapkan mampu mengatasi tantangan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

3. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Tantangan, dan Solusi

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan personalisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah kebiasaan guru yang cenderung melakukan asesmen hanya di awal tahun ajaran, kurangnya pemahaman tentang pentingnya refleksi pembelajaran, serta kesulitan dalam melakukan penilaian formatif secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, MAN 1 Kutai Kartanegara melaksanakan sosialisasi dan pelatihan rutin bagi guru, pengembangan instrumen penilaian yang mudah diimplementasikan, serta penyediaan dua raport untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan akademik dan proyek siswa. Berikut ini adalah uraian tentang evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, serta solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tabel 3. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Tantangan, dan Solusi

Evaluasi Pembelajaran	Tantangan	Solusi
Asesmen Diagnostik: Dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kognitif dan non-kognitif siswa, serta refleksi pembelajaran untuk memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan.	Asesmen Berkelanjutan: Guru sering kali hanya melakukan asesmen di awal tahun, bukan di awal setiap materi baru.	Sosialisasi dan Pelatihan: Melakukan sosialisasi rutin dan pelatihan tentang pentingnya asesmen berkelanjutan dan refleksi pembelajaran.
Penghapusan KKM: Penilaian lebih fokus pada perubahan karakter dan sikap melalui proyek jangka panjang.	Refleksi Pembelajaran: Guru belum terbiasa melakukan refleksi pembelajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.	Pengembangan Instrumen Penilaian: Mengembangkan instrumen penilaian formatif yang jelas dan mudah diimplementasikan oleh guru.
Dua Raport: Penilaian akademik dan proyek disampaikan kepada orang tua dan disahkan oleh kepala madrasah.	Penilaian Formatif: Kurangnya pemahaman guru dalam melakukan penilaian formatif dari berbagai asesmen yang ada.	Pelatihan Berkelanjutan: Meningkatkan keterampilan guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang penilaian formatif.

Sosialisasi rutin dan pelatihan tentang pentingnya asesmen berkelanjutan dan refleksi pembelajaran adalah langkah dalam memastikan bahwa guru memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif. Teori perubahan pendidikan yang dikemukakan oleh Fullan (2015) menekankan bahwa perubahan yang sukses dalam praktik pendidikan memerlukan dukungan berkelanjutan dan pelatihan profesional yang terus-menerus. Guru membutuhkan kesempatan untuk mempelajari, menerapkan, dan merefleksikan praktik baru dalam lingkungan yang mendukung.

Pengembangan instrumen penilaian formatif yang jelas dan mudah diimplementasikan oleh guru merupakan bagian untuk meningkatkan kualitas penilaian. Penelitian oleh Mooney (2014) menunjukkan bahwa penilaian formatif yang baik harus relevan, dapat diandalkan, dan dapat digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada siswa. Instrumen penilaian formatif harus dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Pelatihan berkelanjutan tentang penilaian formatif adalah strategi yang sangat penting untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan penilaian secara efektif. Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa pelatihan profesional yang efektif harus berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kelas.

Tantangan lainnya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Kutai Kartanegara

Penjelasan ini menekankan pada tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, selain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Kurangnya informasi terkait perubahan kurikulum bagi siswa dan orang tua, keterbatasan teknologi dan fasilitas pembelajaran, kompetensi guru, serta perubahan budaya madrasah menjadi aspek-aspek tantangan lainnya yang dihadapi MAN 1 Kutai Kartanegara dalam implementasi Kurikulum Merdeka

1. Siswa dan Orang Tua

Siswa dan orang tua kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang perubahan kurikulum, sehingga menimbulkan kebingungan dan resistensi terhadap perubahan.

2. Kompetensi Guru

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, berbasis proyek, dan penggunaan media berbasis teknologi. Hal ini membutuhkan peningkatan kompetensi dan adaptasi yang cukup besar bagi banyak guru.

3. Perubahan Budaya Madrasah dalam Pendekatan Pembelajaran

Perubahan dari pendekatan pembelajaran tradisional ke pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa memerlukan perubahan budaya dan mindset di lingkungan sekolah.

4. Kolaborasi dan Partisipasi

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kolaborasi yang lebih intensif antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, sering kali budaya kolaborasi ini belum terbentuk dengan baik di banyak madrasah.

Solusi Menghadapi Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi MAN 1 Kutai Kartanegara dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

1. Kurangnya informasi terkait perubahan kurikulum bagi siswa dan orang tua
 - a. Membuat program orientasi yang menjelaskan tujuan, manfaat, dan cara penerapan Kurikulum Merdeka. Program ini bisa berbentuk seminar, lokakarya, dan sesi tanya jawab. Epstein (2001) menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan melalui program orientasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak.
 - b. Membangun komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua melalui media sosial, website sekolah, dan buletin berkala. Berikan informasi terbaru tentang perkembangan implementasi kurikulum. Goodall dan Montgomery (2014) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan hasil belajar siswa.
2. Kompetensi Guru
 - a. Menerapkan program mentoring dan coaching di mana guru yang lebih berpengalaman dalam Kurikulum Merdeka dapat membimbing guru lainnya. Ali et al. (2018) menunjukkan bahwa mentoring dan coaching efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru dan penerapan praktik terbaik di kelas.
 - b. Mengadakan pelatihan khusus bagi guru dan siswa tentang cara memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan platform pembelajaran online. Serrano et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan teknologi bagi guru sangat penting untuk meningkatkan integrasi teknologi dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.
3. Perubahan Budaya Madrasah dalam Pendekatan Pembelajaran
 - a. Mengadakan workshop dan seminar yang fokus pada perubahan mindset tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berikan contoh praktik baik dari sekolah lain yang sudah berhasil menerapkan pendekatan ini. Dweck (2006) menekankan pentingnya mindset pertumbuhan dalam pendidikan untuk mendorong siswa dan guru untuk terus berkembang dan belajar.
 - b. Melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. (Bogler, 2005) menunjukkan bahwa pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pengajaran.

4. Kolaborasi dan Partisipasi:

- a. Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam mendukung pembelajaran siswa. Harris & Robinson (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.
- b. Bekerja sama dengan universitas atau lembaga pendidikan lainnya untuk menyelenggarakan pelatihan bagi guru. (Arinaitwe, 2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan institusi pendidikan tinggi dapat meningkatkan kualitas pelatihan guru dan penerapan praktik pendidikan yang inovatif.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, MAN 1 Kutai Kartanegara dapat mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi MAN 1 Kutai Kartanegara dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut meliputi pemahaman yang belum optimal terkait Konsep Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), keterbatasan dalam akses dan penggunaan teknologi, kesulitan dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran yang efektif, serta kebutuhan akan peningkatan dalam evaluasi pembelajaran dan budaya sekolah yang adaptif. Langkah-langkah solutif yang diusulkan meliputi pelatihan berkelanjutan intensif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang CP dan ATP, pengadaan fasilitas teknologi yang memadai, pengembangan keterampilan dalam diferensiasi pembelajaran, penguatan praktik evaluasi formatif dan berkelanjutan, serta pembangunan budaya sekolah yang kolaboratif dan inklusif.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan MAN 1 Kutai Kartanegara dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Implikasi dari penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam upaya transformasi pendidikan nasional menuju pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berdaya saing di era globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, & Khairara. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu*

- Kependidikan*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1457>.
- Ali, Z. B. M., Wahi, W., & Yamat, H. (2018). A Review of Teacher Coaching and Mentoring Approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(8). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i8/4609>.
- Arinaitwe, D. (2021). Practices and Strategies for Enhancing Learning through Collaboration between Vocational Teacher Training Institutions and Workplaces. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 13(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s40461-021-00117-z>.
- Bogler, R. (2005). The Power of Empowerment: Mediating the Relationship between Teachers' Participation in Decision Making and Their Professional Commitment. *Journal of School Leadership*, 15(1), 76-98. <https://doi.org/10.1177/105268460501500104>.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. *Learning Policy Institute*. <https://eric.ed.gov/?id=ED606743>.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Fullan, M. (2015). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2015). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Corwin Press.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan Kemandirian Belajar: Merdeka Belajar Sebagai Kunci Sukses Mahasiswa Jarak Jauh. *Badan Penerbit Stiepari Press*, 1-215. <https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/151>.
- Harris, A. L., & Robinson, K. (2016). A New Framework for Understanding Parental Involvement: Setting the Stage for Academic Success. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of the Social Sciences*, 2(5), 186-201. <https://doi.org/10.7758/RSF.2016.2.5.09>.
- Hidayah, F., Diantari, S. D., & Prasietyawan, R. D. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 28 Surabaya. *ALSYS*, 3(6), 600-613. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1964>.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2009). *Evaluation of Evidence-Based Practices in Online Learning: A Meta-Analysis and Review of Online Learning Studies*. <https://repository.alt.ac.uk/629/>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

- Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mooney, P. (2014). Book Review: Embedded Formative Assessment (Dylan Wiliam, 2011, Solution Tree Press). *Beyond Behavior*, 23(2), 30–32. <https://doi.org/10.1177/107429561402300206>.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.
- Serrano, D. R., Dea-Ayuela, M. A., Gonzalez-Burgos, E., Serrano-Gil, A., & Lalatsa, A. (2019). Technology-Enhanced Learning in Higher Education: How to Enhance Student Engagement Through Blended Learning. *European Journal of Education*, 54(2), 273–286. <https://doi.org/10.1111/ejed.12330>.
- Setiawan, I., Maryani, S., Akhmad, A., & Martin, N. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMK Negeri 1 Lingsar Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2601–2611. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/17732>.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- Tomlinson, C. A. (2015). Teaching for Excellence in Academically Diverse Classrooms. *Society*, 52(3), 203–209. <https://doi.org/10.1007/s12115-015-9888-0>.
- Usman, U., Lestari, I. D., Alfianisya, A., Octavia, A., Lathifa, I., Nisfiah, L., Aries, N. A. P., & Oktatira, R. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4432>.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain dan Metode* Cetakan ke-14, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Zhao, Y. (2017). What Eorks May Hurt: Side Effects in Education. *Journal of Educational Change*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10833-016-9294-4>.
- Zhao, Y., Pugh, K., Sheldon, S., & Byers, J. L. (2002). Conditions for Classroom Technology Innovations. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 104(3), 482–515. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00170>.